

## Kejadian Penyakit Antraknosa Yang Disebabkan Oleh *Colletotrichum* sp. Pada Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Di Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru

### The incidence of anthracnose caused by *Colletotrichum* sp. On Cayenne Pepper Plants (*Capsicum frutescens* L.) in Landasan Ulin District, Banjarbaru

Pankrasius Ivan Luis\*, Elly Liestiany, Salamiah  
Prodi Proteksi Tanaman Jurusan HPT Fakultas Pertanian ULM  
Corresponden Author: ivansama8@gmail.com

Received: 20 Agustus 2024; Accepted 30 Januari 2025; Published: 01 Februari 2025

#### ABSTRACT

This study aims to examine the incidence of anthracnose disease in chili fruit attacked by the pathogenic fungus *Colletotrichum* sp. which attacks cayenne pepper plants on agricultural land in Banjarbaru. This research method uses a stratified purposive sampling method. The stratified purposive sampling method is a technique for collecting disease sample data randomly and paying attention to a level or stratification of the population elements to be determined and observed. This research uses a survey research method by taking cases of disease occurrence in cayenne pepper plantations which were attacked by anthracnose pathogens in cayenne pepper farming fields in Landasan Ulin District. The location or location of the observation site was determined by purposive sampling or taking the location deliberately, namely by considering the chili fruit that was harvested infected with anthracnose. On each cayenne pepper planting area, the average total incidence of anthracnose disease on fruit and cayenne pepper plants for 5 consecutive weeks in Guntung Manggis Village had a total percentage of anthracnose disease incidence of 11.15%, while in North Loktabat Village on land cayenne pepper plants with a total disease incidence percentage of 15.59% and in Landasan Ulin Utara Subdistrict Sukamara street with a total incidence percentage on cayenne pepper plantations 4.20% of total disease incidence data.

**Key words:** Anthracnose, Cayenne pepper, *Colletotrichum* sp.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kejadian penyakit antraknosa pada buah cabai yang terserang oleh cendawan patogen *Colletotrichum* sp. yang menyerang tanaman cabai rawit di lahan pertanian yang ada di Banjarbaru. Metode penelitian ini menggunakan metode *stratified purposive sampling*. Metode *stratified purposive sampling* adalah satu teknik pengumpulan data sampel penyakit yang dimana secara acak serta memperhatikan suatu tingkatan atau stratifikasi pada elemen populasi yang akan ditentukan dan diamati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan mengambil kasus kejadian penyakit pada pertanaman cabai rawit yang terserang patogen antraknosa di lahan pertanian cabai rawit di Kecamatan Landasan Ulin Tempat atau lokasi tempat pengamatan ditentukan secara *purposive sampling* atau pengambilan lokasi secara sengaja, yakni dengan pertimbangan pada buah cabai yang terinfeksi antraknosa. Pada tiap lahan pertanaman cabai rawit dengan rata-rata total kejadian penyakit antraknosa yang ada pada buah dan tanaman cabai rawit selama 5 minggu berturut-turut pada Kelurahan Guntung Manggis memiliki persentase kejadian penyakit antraknosa dengan total sebesar 11.15%, sedangkan pada Kelurahan Loktabat Utara pada lahan tanaman cabai rawit dengan persentase kejadian penyakit total 15.59% dan pada Kelurahan Landasan Ulin Utara Jalan Sukamara dengan kejadian 4,20%

**Kata kunci:** Antraknosa, Cabai Rawit, *Colletotrichum* sp.

## Pendahuluan

Tanaman cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang penting di Indonesia. Terdapat banyak jenis tanaman cabai yang ditanam serta dibudidayakan yang dimana salah satunya adalah cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) sebagai komoditas utama. Tanaman Cabai rawit cocok dibudidayakan di dataran tinggi maupun dataran rendah. Cabai rawit memiliki banyak manfaat salah satunya berpotensi sebagai antioksidan karena mengandung beberapa senyawa bioaktif seperti capsaicinoid, fenol, flavonoid dan vitamin C yang tinggi (Arsi, et al., 2020).

Buah Cabai rawit banyak mengandung minyak atsiri yang memberi rasa pedas dan panas. Rasa pedas dari buah cabai disebabkan oleh kandungan capsaicin yang sangat tinggi yang ada pada bijinya. Cabai rawit juga mengandung vitamin A dan C. Selain itu buah cabai rawit juga terdapat memiliki Kandungan gizi, nutrisi, dan manfaat. Buah cabai rawit juga mengandung kandungan nutrisi juga yang lumayan lengkap antara lain protein, karbohidrat, mineral (kalsium, fosfor dan zat besi), lemak, serta juga mengandung vitamin seperti A, B1, B2 dan C (Jahra et al., 2019).

Di Negara Indonesia, cabai rawit sebagai salah satu komoditas pertanian yang sangat banyak dibutuhkan serta diminati oleh masyarakat negara ini, baik juga masyarakat lokal maupun internasional. Kebutuhan pasar serta masyarakat akan cabai setiap hari terus mengalami peningkatan karena semakin tingginya kebutuhan konsumen dapat memanfaatkan tanaman ini dalam bidang kuliner (Inaya et al., 2022).

Cabai rawit juga merupakan salah satu komoditas sayuran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah produksi dari cabai rawit di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2018 yakni sebesar 15,82% jika dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 produktivitas cabai rawit mencapai 713.502 ton, 2014 mencapai 800.409 ton, 2015 mencapai 869,954 ton, 2016 mencapai 915.993, 2017 mencapai 1.153.159 ton, 2018 mencapai 1.335.624 ton (Badan Pusat Statistik. 2018).

Penyebab dari rendahnya produksi hasil

pertanian dapat juga diakibatkan oleh menurunnya tingkat kesuburan pada tanah, yang diakibatkan oleh penanaman tanaman yang secara terus berlanjut, tidak menggunakan pupuk yang seimbang serta tepat, serta adanya serangan dari hama dan juga penyakit sebagai organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) penting yang sering menyerang tanaman cabai adalah penyakit antraknosa yang disebabkan oleh cendawan patogen *Colletotrichum capsici* yang menghasilkan kerusakan pada buah cabai. Tingkat serangan penyakit antraknosa ini bervariasi sehingga dapat akan menyebabkan terjadinya kerugian hasil sebesar 5-65%. secara umumnya petani cabai masih sangat awam serta terbatasnya pengetahuan tentang penyakit antraknosa serta cara pengendaliannya yang benar. Penyakit Antraknosa tersebar luas di semua daerah pertanaman cabai di seluruh dunia. Di Indonesia yang beriklim tropis penyakit ini dapat menimbulkan kerugian panen yang sangat besar (Ratulangi et al., 2012).

Permasalahan utama yang aktif yang sampai sekarang ini dalam proses pembudidayaan tanaman cabai adalah penyakit antraknosa yang menyerang bagian buah cabai sebagai inang. Penyakit inilah yang menyebabkan rendahnya dan dapat menghambat serta menurunkan hasil dari produksi cabai rawit di negara Indonesia yang dimana salah satunya adalah karena penyakit antraknosa. Penyakit antraknosa disebabkan oleh cendawan patogen dari genus *Colletotrichum*. Beberapa jenis spesies genus cendawan telah diketahui sebagai penyebab antraknosa pada pertanaman cabai yaitu *Colletotrichum gloeosporoides*, *C. capsici*., *C. dematium*., *C. coccodes*., *C. acutatum* dan *Glomerella cingulata* *C. capsici* yang dimana merupakan penyakit yang sangat merusak cabai rawit dan menyebabkan kerugian pada pre dan post emergence dumping off, bercak daun (leaf spot), rontok buah sebelum matang (premature fruit drop), mumifikasi pada buah cabai hijau, dan buah cabai akan menjadi busuk. Penyakit ini dapat menyerang buah matang atau memiliki warna agak merah, pada kelembaban dan temperatur udara yang tinggi (Suwandi et al., 2018).

Proses Perbandingan lahan pertanian sangat

penting dilakukan agar petani untuk mengetahui cara menanam cabai merah bubuk yang benar, meningkatkan dan meningkatkan produksi cabai rawit adalah dengan mengurangi tingkat kerusakan akibat hama dan penyakit tanaman. Ini membantu perekonomian lokal dan petani. Untuk mengetahui dan membandingkan tingkat serangan penyakit pada cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) berdasarkan perbedaan cara budidaya dua lahan pertanian yang berbeda sehingga diperoleh cara metode budidaya yang terbaik (Kusnadi et al., 2019).

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 lahan pertanaman cabai milik petani yang telah ditanami tanaman cabai rawit yang masing-masing memiliki luas 1/4 ha, dengan menggunakan metode stratified purposive sampling. Metode stratified purposive sampling adalah suatu teknik pengumpulan data sampel penyakit secara acak yang memperhatikan suatu metode atau tingkatan (stratifikasi) pada elemen populasi yang akan diperhitungkan pengamatannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan mengambil kasus pada pertanaman cabai yang terserang patogen antraknosa di lahan pertanian cabai di Kecamatan Landasan Ulin. Tempat atau lokasi tempat pengamatan ditentukan secara purposive sampling atau artinya pengambilan sampel pada lokasi secara sengaja, yaitu juga dengan pertimbangan bahwa pertanaman cabai yang mengalami serangan antraknosa (Yulce et al., 2015).

Penelitian dan pengambilan sampel kejadian penyakit kali ini dilakukan di lokasi lahan milik petani yang telah menanam cabai yang telah ada di kecamatan Landasan Ulin. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli tahun 2023 bertempat di Kelurahan Guntung Manggis, Kelurahan Landasan Ulin Utara, dan Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan di Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanaman cabai rawit yang terserang antraknosa, kamera, plastik, tali rafia,

buku tulis, kertas HVS, Kamera, kalkulator, kaca pembesar dan alat tulis. Pada 3 lokasi lahan yang berbeda di kecamatan Landasan Ulin, varietas tanaman cabai yang diamati untuk mengetahui persentase kejadian penyakit adalah tanaman cabai rawit varietas ORI 212 dengan umur tanaman cabai kurang lebih 6-8 bulan atau telah memasuki fase pembuahan kedua. Pengumpulan data dilakukan secara visual di lapangan dan proses survei atau wawancara terlebih dahulu kepada masing-masing petani sebagai pemilik lahan untuk dapat mengetahui secara langsung berdasarkan tingkat kejadian serangan penyakit dan keadaan tanaman cabai rawit yang ada di lahan pertanian. Proses pengamatan dan pengumpulan data sampel dilakukan sebanyak 3 kali pada hari secara interval selama 1 minggu pengamatan untuk mencari serta menentukan buah cabai terinfeksi oleh cendawan patogen antraknosa.

### Persiapan penelitian

#### Survei Lahan

Proses survei lahan telah dilakukan pada 3 lokasi lahan pertanaman cabai rawit di Kelurahan Guntung Manggis, di Kelurahan Loktabat Utara, dan juga di Kelurahan Landasan Ulin Utara dengan tujuan untuk mendapatkan data kejadian penyakit untuk melihat kondisi tanaman serta penyebaran penyakit antraknosa yang menginfeksi pada buah cabai di pertanaman cabai rawit pada lahan milik petani.

#### Penentuan Titik Sampel

Pada setiap lahan tanaman cabai milik petani memiliki luas seperempat/1/4 Hektar, akan ditentukan sebanyak 5 titik yang dimana 4 titik terdapat pada tiap ujung dan 1 titik yang ditentukan berada pada bagian tengah lahan, yang dimana setiap titik mewakili 4 tanaman cabai rawit yang juga posisinya telah ditentukan dengan diikat menggunakan tali rafia.

### Pelaksanaan Penelitian

#### Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel tanaman dilakukan dengan cara memperhatikan suatu tingkatan dan metode, pada masing-masing tanaman cabai rawit yang telah ditentukan dengan tali rafia sebagai titik

sampel maka spesifikasi dari sampel yang akan diambil yaitu buah cabai itu memiliki gejala bercak hitam kering terbuka yang terdapat kerusakan berbentuk cekungan/berlubang yang berisi miselium cendawan patogen *Colletotrichum* sp. yang berwarna kehitaman atau putih yang ada pada lubang bercak pada buah cabai terinfeksi.

Pada bagian buah cabai rawit Varietas ORI 212 yang terlihat memiliki gejala titik hitam kecil saja tidak dapat diambil sebagai sampel kejadian penyakit, karena titik bercak hitam kecil juga dapat disebabkan oleh tusukan dari lalat buah atau gigitan serangga lainnya dari serangga hama yaitu Aphids atau kutu daun. Maka dari itu apabila sampel yang memiliki kriteria seperti itu tidak dapat diambil untuk menghindari bias data pengamatan yang dapat menjadi kesalahan perhitungan stratified purposive sampling untuk mendapatkan data.

**Analisis Data**

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan uji Hasil data atau sampel yang telah didapatkan dari lahan atau lapangan yang kemudian dikumpulkan dan dihitung selanjutnya disajikan dalam bentuk tabulasi data dengan kejadian penyakit (KP),

dihitung berdasarkan persentase jumlah buah cabai rawit yang terkena serangan. Identifikasi buah yang terserang dengan melihat adanya bercak nekrosis dengan persamaan perhitungan (Nazwan et al., 2021) :

$$I = \frac{a}{a+b} \times 100\%$$

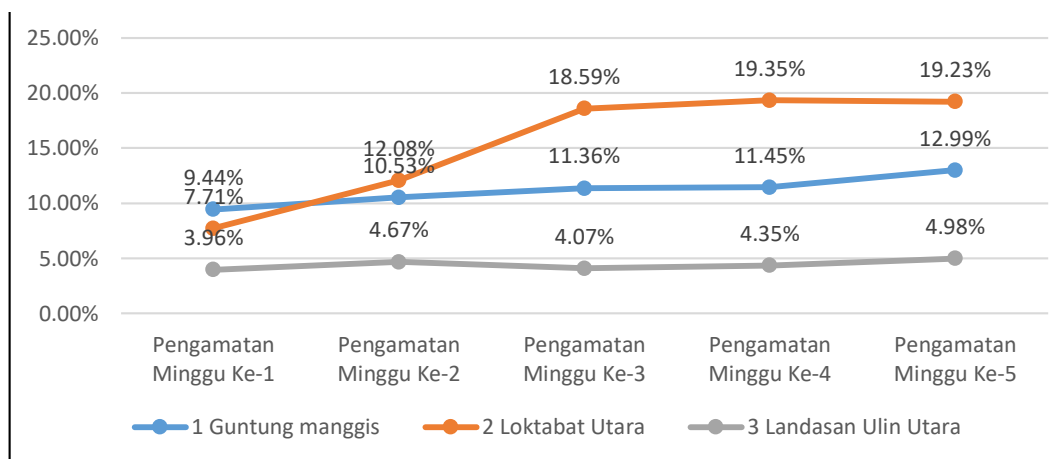
I = Kejadian serangan (%)

a = Jumlah Buah Cabai Rawit Yang Terserang

b = Jumlah Buah Cabai Rawit Yang Sehat

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil dari pengamatan kejadian dari penyakit antraknosa pada penelitian ini antara lain terdiri dari tanaman cabai rawit varietas ORI 212 yang telah ditanam dan tersedia di lahan pertanian di 3 lokasi di Kelurahan Guntung Manggis, Kelurahan Loktabat Utara, dan juga di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru. Pada pengamatan kejadian serangan Dilihat dari intensitas serangannya terdapat gejala penyakit antraknosa yang disebabkan oleh cendawan patogen *Colletotrichum* sp.



Gambar 1. Grafik Dari Rata-Rata Kejadian Serangan Penyakit Antraknosa Pada 3 Lokasi Lahan Yang Diamati

Pada Grafik kejadian penyakit telah menunjukkan bahwa tanaman cabai rawit yang telah menunjukkan persentase penurunan kejadian serangan pada tanaman cabai yang menunjukkan kecenderungan terhadap peningkatan persentase serangan dari waktu ke waktu Pada tiap lahan pertanaman cabai rawit rata-rata total persentase kejadian serangan antraknosa pada tanaman cabai rawit pada pengamatan dengan rentang 3 hari per minggu selama 5 minggu berturut-turut yang dimana pada

Kelurahan Guntung Manggis memiliki persentase kejadian penyakit antraknosa dengan total sebesar 11.15%, sedangkan pada Kelurahan Loktabat Utara pada lahan tanaman cabai rawit dengan persentase kejadian penyakit total 15.59% dan pada Kelurahan Landasan Ulin Utara Jalan Sukamara dengan persentase kejadian total pada lahan tanaman cabai rawit 4.20% seperti terlihat pada grafik yang telah total data kejadian penyakit yang telah diperhitungkan :

No	Lokasi Kejadian Penyakit	Minggu Pertama (%)	Minggu Kedua (%)	Minggu Ketiga (%)	Minggu Keempat (%)	Minggu Kelima (%)	Rata-rata (%)
1.	Guntung Manggis	9,44	10,53	11,36	11,45	12,99	11,15%
2.	Loktabat Utara	7,71	12,08	18,59	19,35	19,23	15,59%
3.	Landasan Ulin Utara	3,96	4,67	4,07	4,35	4,98	4,20%

Bedasarkan keterangan lapangan dari petani sebagai pemilik kebun cabai rawit dari masing-masing 3 lahan pertanaman cabai rawit di kecamatan Landasan Ulin yaitu varietas ORI 212 yang menjadi varietas yang umum. Penyakit antraknosa atau yang banyak dikenal petani dengan istilah patek ini selalu menjadi penyakit yang serius pada buah cabai yang menyerang pada musim tanam dan berbuah, terutama juga tanaman cabai rawit Varietas ORI 212.

Pada gambar 2, berdasarkan hasil wawancara dengan petani cabai rawit bernama Bapak Nurholish di Kelurahan Guntung Manggis, lahan yang digunakan untuk menanam cabai cabai rawit varietas ORI 212, selain itu petani juga digunakan untuk menanam tanaman hortikulura lainnya, hal ini menunjukkan bahwa petani melakukan praktik monokultur. Monokultur juga dapat menyebabkan munculnya sifat antijamur. Monokultur adalah metode

menanam tanaman tunggal di ladang atau area. Metode monokultur membuat lahan menjadi lebih efisien karena memungkinkan perawatan dan pemanenan yang cepat, hal ini karena tanaman tersebar merata. Kelemahan tanaman monokultur terutama tanaman cabai rawit varietas ORI 212 ini adalah keseragaman tanaman yang ditanam dapat mempercepat penyebaran organisme perusak tanaman seperti hama tanaman dengan persentase kejadian penyakit antraknosa dengan total 11.15%.

Dari lokasi pertanaman lahan produsen cabai rawit seluas ¼ Hektar dengan jumlah 16 bedengan yang diantaranya 11 bedeng cabai rawit. Pertumbuhan cendawan *Colletotrichum* sp. Hal ini sangat dipengaruhi oleh aspek lingkungan yaitu tipe tanah, suhu, kelembaban, jarak dan kondisi kebersihan daerah sekitar lokasi penanaman. Suhu maksimum cendawan ini untuk tumbuh adalah 24°C hingga 30°C. Sedangkan suhu rata-rata

Kelurahan Guntung Manggis adalah 25-33 °C pada waktu siang hari dan suhu 27°C pada waktu malam hari.

Aplikasi sebagai sumber yaitu accuweather sebagai penentu suhu temperatur menunjukkan bahwa kondisi suhu di lokasi pengamatan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil keterangan dengan petani cabai di Kelurahan Guntung Manggis, petani mengemukakan bahwa penyakit antraknosa ini muncul karena adanya hujan di malam hari yang dimana air hujan yang menempel di buah cabai dan embun pagi. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa kerusakan tanaman akibat pengaruh suhu rendah yang lebih dingin lebih besar daripada suhu tinggi sesuai dengan kelembapan temperatur. Hal seperti inilah yang membuat cabai rentan terserang *Colletotrichum* sp. selain itu tingkat persentase kejadian penyakit sebesar 11,15% pada tanaman cabai rawit varietas ORI 212 di guntung manggis dan akan terus menerus meningkat kedepannya.

Pada gambar 3, berdasarkan hasil keterangan dengan petani cabai rawit varietas ORI 212, Bapak Paidi di Kelurahan Loktabat Utara beliau mengemukakan bahwa penyakit ini muncul karena hujan waktu malam hari, yang dimana air hujan akan menempel pada buah cabai dan tetesan embun pada udara waktu pagi, petani menyebutnya embun pagi pada buah cabai rawit. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa kerusakan tanaman akibat pengaruh suhu rendah lebih besar daripada suhu tinggi atau bisa juga karena pengolahan lahan yang merata. Hal seperti inilah yang membuat cabai rentan terserang *Colletotrichum* sp. Meskipun begitu kejadian serangan dari penyakit antraknosa di lahan pertanian Bapak Paidi lebih tinggi dengan persentase total 15.59%. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani cabai di Kelurahan Loktabat Utara, lahan yang dia gunakan untuk menanam cabai juga digunakan untuk menanam tanaman hortikultura lainnya, hal ini menunjukkan bahwa petani melakukan praktik Polikultur.

Dari lokasi lahan produsen cabai rawit yang seluas ¼ Hektar dengan jumlah 14 bedengan yang

diantaranya 11 bedeng pertanaman cabai rawit. Pertumbuhan cendawan *Colletotrichum* sp. Hal ini sangat dipengaruhi oleh aspek lingkungan yaitu tipe tanah, suhu, kelembaban, jarak dan kondisi kebersihan daerah sekitar lokasi penanaman. Suhu maksimum jamur ini untuk tumbuh adalah 24°C hingga 30°C. Sedangkan suhu rata-rata Kelurahan Loktabat Utara adalah suhu 28-33°C pada waktu siang dan suhu 26°C pada waktu malam hari. Sumber accuweather sebagai penentu suhu temperatur di okasi pengamatan pada penelitian ini dapat mendukung pertumbuhan *Colletotrichum* sp. untuk dapat berkembang pesat.

Berdasarkan hasil keterangan dengan petani cabai di Kelurahan Guntung Payung di Loktabat Utara petani mengemukakan bahwa penyakit ini muncul karena hujan di malam hari, air hujan yang menempel pada buah dan embun dari pagi hari, petani menyebutnya embun pagi. cendawan patogen adalah *Colletotrichum* sp. juga sangat berkembang baik karena kondisi buah cabai yang agak lembab selain itu kondisi tanaman cabai yang berdekatan antara pohon ke pohon juga yang menyebabkan cendawan patogen antraknosa dapat berpindah ketika bersentuhan dengan buah cabai rawit antar tanaman karena jarak tanaman yang cukup berdekatan. Bersumber pada peristiwa ini, bisa disimpulkan kalau kerusakan tanaman diakibatkan oleh pengaruh jarak tanam lebih besar dibanding temperatur lembab. Dapat disimpulkan kerusakan tanaman akibat pengaruh suhu rendah lebih besar daripada suhu tinggi.

Pada gambar 4, Petani cabai berdasarkan keterangan Bapak Supri selaku pemilik lahan di Kelurahan Landasan Ulin Utara, di jalam Sukamara lahan yang dia gunakan untuk menanam cabai juga digunakan untuk menanam tanaman hortikultura lainnya, hal ini menunjukkan bahwa pak melakukan praktik Monokultur yang cuma menanam tanaman cabai rawit varietas ORI 212 saja. Monokultur adalah metode menanam tanaman tunggal di ladang atau area dengan tingkat kejadian dari serangan antraknosa di jalan Sukamara masih persentase yang rendah hanya sebesar 4.20% saja. meskipun kejadian penyakit

kecil di Kelurahan Landasan Utara dapat yang tepat.  
disebabkan oleh ketahanan serta pengolahan atau  
perawatan tanaman dan lahan serta pemupukan



Gambar 2. Gambaran Lokasi Kelurahan Guntung Manggis  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. Gambaran Lokasi Kelurahan Loktabat Utara



Gambar 4. Gambaran Lokasi Kelurahan Landasan Ulin Utara Jalan Sukamara

Dari lokasi lahan produsen cabai rawit di yang seluas  $\frac{1}{4}$  Hektar dengan jumlah 6 bedeng total diantaranya 6 bedeng tanaman cabai rawit. Pertumbuhan cendawan *Colletotrichum* sp. Hal ini sangat dipengaruhi oleh aspek lingkungan yaitu tipe tanah suhu, kelembaban, jarak dan kebersihan daerah sekitar lokasi penanaman. Suhu maksimum jamur ini untuk tumbuh adalah  $24^{\circ}\text{C}$  hingga  $30^{\circ}\text{C}$ . Sedangkan suhu rata-rata kecamatan Landasan Ulin adalah  $26\text{-}33^{\circ}\text{C}$  pada waktu siang hari dan suhu  $27^{\circ}\text{C}$  pada waktu malam hari. berdasarkan dari aplikasi accuweather untuk membantu menentukan suhu temperatur lingkungan juga memperlihatkan bahwa kondisi suhu di 3 lokasi pengamatan pada penelitian ini. Temperatur suhu yang telah diketahui dapat mendukung pertumbuhan *Colletotrichum* sp. Dari hasil keterangan dengan petani cabai di kecamatan Landasan ulin utara, petani juga menyatakan bahwa penyakit ini muncul karena hujan setiap hari selama beberapa jam, air hujan yang menempel di buah cendawan patogen *Colletotrichum* sp. dapat berkembang baik karena kondisi buah cabai yang agak lembab. Bersumber pada peristiwa ini, bisa disimpulkan kalau kerusakan tanaman diakibatkan oleh pengaruh

temperatur yang rendah lebih besar dibanding temperatur tinggi., dan juga karena angin, petani biasanya menyebutnya embun pagi. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa kerusakan tanaman akibat pengaruh suhu dari yang rendah akan menjadi lebih besar daripada suhu tinggi. Hal seperti inilah yang membuat cabai rawit agak rentan terserang oleh cendawan patogen *Colletotrichum* sp.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dalam kuesioner survei, petani tidak melakukan tindakan pencegahan penyakit pada lahan cabai. Petani hanya melakukan tindakan pencegahan ketika pohon terserang penyakit antraknosa. Pada dasarnya mencegah lebih baik daripada mengobati dalam dunia pertanian. Tindakan pencegahan ini penting karena dapat mencegah serangan hama yang serius. Adanya kendali dari masing-masing petani terkadang masih ragu untuk mengambil langkah tersebut karena tidak ingin menghadapi kesulitan atau karena ingin meningkatkan produksi tanpa mengeluarkan biaya tambahan. Namun tindakan tersebut terhambat oleh kehadiran hama dan penyakit yang akan menyerang pada lahan pertanian. Terakhir itu dikarenakan tidak dilakukan upaya pencegahan



pada awal penanaman, tanaman terserang hama sehingga hasil panen menjadi kurang maksimal yang akan merugikan petani. (Soesanto, 2019).

Penyakit antraknosa sangat berkembang baik pada tanaman dewasa terutama saat fase buah cabai rawit kedua dan seterusnya, patogen antraknosa muncul mendominasi pada jaringan dan buah tanaman. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa pada bagian buah terdapat bentuk dan bercak nekrotik bulat, cekung dan berwarna coklat muda dan gelap kehitaman, dalam perkembangannya tanda tersebut akan membesar kemudian membusuk, mengering dan menjatuhkan buah yang menjadi sumber inokulum baru dari patogen *Colletotrichum* sp. kemudian apabila akan segera menginfeksi tanaman dan buah pada tanaman cabai lainnya di samping. *Colletotrichum* sp. yang menjadi salah satu masalah serius bagi semua petani cabai karena dapat menurunkan hasil produksi panen cabai rawit sehingga menimbulkan kerugian secara ekonomis karena konsumen tidak tertarik dengan buah cabai yang rusak dan buruk rupa karena antraknosa yang tumbuh pada buah cabai rawit.

Beberapa tindakan preventif serta pencegahan juga bisa dilakukan untuk mengurangi serangan yang ditimbulkan oleh hama yang dapat menularkan penyebaran patogen penyakit tanaman antara lain pengaturan jarak tanam, sanitasi tanah dan pergiliran tanaman. Saat ini usaha untuk mengendalikan penyakit antraknosa yang menyerang cabai rawit masih saja menggunakan fungisida serta pestisida sintetik kimiawi yang masih diyakini oleh petani untuk dapat mengendalikan penyakit tersebut dianggap juga dapat secara cepat dan praktis.

Pada kenyataannya juga dampak negatif dari pemakaian produk fungisida serta pestisida sintetik kimiawi adalah dapat meninggalkan efek buruk dari residu pada cabai rawit yang nantinya akan dikonsumsi masyarakat, sehingga besar kemungkinan residu tersebut masuk ke dalam tubuh makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya juga ikut terkontaminasi oleh zat kimia. Fungisida dan pestisida sangat mungkin menyebabkan

resistensi jamur patogen. Pemberantasan penyakit antraknosa seringkali menggunakan fungisida sintetik, namun jika digunakan secara terus menerus dapat merusak kehidupan mikroorganisme yang sebenarnya bukan targetnya atau bahkan mencemari lingkungan, oleh karena itu selain itu juga perlu diperhatikan alternatif pemecahan dan tindakan lain yang tepat. Solusi pengendalian diperlukan untuk mengendalikan antraknosa yang ada di wilayah tersebut.

Salah satu jalan alternatifnya dapat dengan menggunakan pestisida nabati yang dapat sebagai solusi alternatif karenanya juga bahan bakunya juga digunakan sangat mudah ditemukan berasal dari tumbuh-tumbuhan alami yang dapat dengan mudah terurai secara organik di lingkungan dan juga alam. Keunggulan lain penggunaan bahan nabati karena biaya yang diperlukan lebih murah, dapat dengan mudah diperoleh serta cukup mudah diaplikasikan dan dipahami oleh para petani sebagai pengguna.

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dengan hasil kejadian serangan penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit untuk daerah Guntung Manggis memiliki persentase kejadian penyakit antraknosa sebesar 11.15%, Kelurahan Loktabat Utara kejadian penyakit sebesar 15.59% dan kejadian penyakit paling rendah ada pada Kelurahan Landasan Ulin Utara dengan kejadian penyakit sebesar 4,20%.

### Daftar Pustaka

- Arsi, Y. P., S. H. K. Suparman & G. Bambang. 2020. Pengaruh Teknik Budidaya Terhadap Penyakit Pada Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Planta Simbiosis*. Jurusan Budidaya Tanaman Pangan Politeknik Negeri Lampung. Vol. 2 (2).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Indonesia*.

Inaya, N., Selis & M. Masriany. 2022. Identifikasi morfologi penyakit tanaman cabai (*Capsicum* sp.) yang disebabkan oleh patogen & serangan hama lingkup kampus UIN Alauddin Makassar. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*. Vol. 2. (1), DOI <https://doi.org/10.24252/filogeni.v2i1.27092>

Jahra, N., Ilmi & I. Rahim. 2019. Karakterisasi Morfologi Cendawan *Colletotrichum* Pada Rhizosfer Tanaman Cabe. *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Vol. 2.

Kusnadi. J., Andayani, W., Dian, E., Zubaidah & A. E. Laras. 2019. Ekstraksi Senyawa Bioaktif Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.) Menggunakan Metode Ekstraksi Gelombang Ultrasonik. *Jurnal Teknologi Pertanian*. Vol. 20 (2): 79-84.

Nazwan, S. B. H., O. R. Helda & L. Elly. 2021. Intensitas Serangan Penyakit Antraknosa yang Disebabkan Oleh *Colletotrichum* sp. pada

Tanaman Cabai Rawit dan Cabai Besar di Desa Karya Maju Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. *Proteksi Tanaman Tropika*. Vol. 4 (03): 380-385.

Ratulangi, M., M. Sembel, D. T. Rante, C. S. Dien, M. F. Meray, E. R. M. Hammig & M. Shepard. 2012. Diagnosis dan Insiden Penyakit pada Beberapa Varietas Tanaman Cabe di Kota Bitung dan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Eugenia*, Vol. 18 (20): 81-88.

Suwandi. H., Hamidson & T. A. Effendy. 2018. Penyakit Antraknosa (*Colletotrichum* sp.) Pada Tanaman Cabai di Kabupaten Ogan Ilir. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*.

Yulce, S., R. T. Franky, L. Jemly & F. P. Wenny. 2015. Intensitas Serangan Penyakit Antraknosa pada Pertanaman Cabai di Kecamatan Amurang Barat, Minahasa Selatan.